

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Penelitian

Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, membuat masyarakat semakin membutuhkan teknologi informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan masing masing individu. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari perkembangan telekomunikasi yaitu dapat menambah wawasan dan ilmu, serta mendapatkan informasi yang terbaru tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan berita-berita mengenai bisnis, ekonomi, investasi, keuangan, dan lain lain yang ada di dunia khususnya di Indonesia. Dasar telekomunikasi terdapat dalam undang undang No 36 tahun 1999 pasal 3 yaitu “Telkomunikasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata, mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pemerintah, serta meningkatkan hubungan antar bangsa.” Dapat disimpulkan bahwa telekomunikasi sangat berperan penting bagi perusahaan dalam mengembangkan struktur ekonomi dimasa yang akan datang dengan melihat hasil investasi.

Salah satu sektor bisnis dalam Bursa Efek Indonesia diramalkan akan terus tumbuh beberapa tahun kedepan adalah sektor telekomunikasi, Saham emiten subsektor telekomunikasi rata-rata menurun dalam periode enam bulan terakhir. Mengutip RTI, saham PT Indosat Tbk (ISAT) menurun paling tajam yakni sebesar 15,04%. Saham ISAT ditutup di harga Rp 5.650 per saham. Tak jauh berbeda, saham PT XL Axiata Tbk (EXCL) dalam enam bulan terakhir menurun 14,91% di level Rp 2.910 per saham. Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) juga sudah menurun 14,01% ke posisi Rp 4.050 per saham. Analisis Mirae Asset Sekuritas Indonesia Giovanni Dustin menilai, turunnya harga saham telekomunikasi berkaitan dengan iklim persaingan bisnis yang ketat.

Adapun alasan penulis memilih sektor telekomunikasi karena sektor telekomunikasi akan menjadi salah satu sektor favorit para investor dalam beberapa tahun kedepan dan penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran para investor dalam berinvestasi pada sektor telekomunikasi. Alasan pemilihan tahun penelitian pada tahun 2012 hingga 2016 karena tahun tersebut dianggap dapat menggambarkan situasi terkini harga saham pada sektor telekomunikasi. Berikut ini daftar perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Sub-sektor Industri Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	KODE SAHAM	NAMA EMITEN
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.
2	EXCL	XL Axiata Tbk.
3	IBST	Inti Bangunan Sejahtera Tbk.
4	ISAT	Indosat Tbk.
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.
6	RINA	Katarina Utama Tbk.
7	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.
8	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
9	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
10	GLOB	Global Teleshop Tbk.

Sumber:(<https://www.scribd.com/doc/136462046/Daftar-Perusahaan-Go-Public-Yang-Berada-9-Sektor-Di-Bursa-Efek-Indonesia>).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Investor menyalurkan dananya untuk berinvestasi pada instrumen pasar modal. Salah satu instrument pasar modal yang paling banyak digunakan para investor adalah saham. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan (*return*) di masa mendatang (Tandelilin, 2010:2). Untuk melakukan investasi di pasar modal, investor harus rasional dalam menghadapi pasar modal dan harus memiliki ketepatan perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli, dijual, atau dipertahankan. Salah satu informasi yang bisa digunakan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan.

Harga saham sebagai salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan. Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang *go public* selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham. Harga saham yang digunakan adalah *closing price* karena harga saham yang terus mengalami fluktuatif yang menunjukkan bahwa harga saham tidak menetap selalu berubah, sehingga harga beli saham antara harga penawaran dan harga penjualan dilihat pada saat terakhir penutupan nilai saham Nirawati (2003:15).

Fenomena yang terjadi di Indonesia mengenai industri telekomunikasi sangat ketat persaingan yang dilakukan ketiga perusahaan ternama di Indonesia. Tiga operator papan atas nasional mengumumkan pencapaian kinerjanya sepanjang 2014. Ketiganya antara lain, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) yang mengumumkan kinerjanya pada Keterbukaan Informasi di

Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara induk usaha Indosat, Ooredoo, telah mengumumkan kinerjanya secara grup dan anak-anak usaha di portal resmi korporasinya pekan lalu. dari laporan keuangan ketiga operator yang menguasai sekitar 85 persen pangsa pasar telekomunikasi nasional itu, hanya Telkom yang mencatat keuntungan di tengah pukulan kondisi makro terutama depresiasi rupiah terhadap dolar AS sepanjang 2014. Melansir keterangan BEI, Senin (16/3/2015), Telkom dalam laporan keuangannya mencatat pendapatan sebesar Rp 89,696 triliun sepanjang 2014 atau naik 8,11 persen dibandingkan 2013 sebesar Rp82,967 triliun.. *Earning Before Interest Tax Depreciation Amortization* (EBITDA) di 2014 sekitar Rp 45,8 triliun atau naik 8,02% dibandingkan 2013 sebesar Rp 42,4 triliun. Keuntungan yang dimiliki Telkom di 2014 yakni sebesar Rp 14,638 triliun atau naik 3,05 persen dibandingkan 2013 sebesar Rp 14,205 triliun.

Sementara XL berhasil mencatat pendapatan sepanjang 2014 sebesar Rp 23,56 triliun naik 10% dibandingkan 2013 sebesar Rp 21,35 triliun. Anak usaha Axiata ini sepanjang 2014 membukukan kerugian sebesar Rp 891 miliar berbanding terbalik dengan 2013 yang masih mencicipi keuntungan Rp 1,033 triliun. Sedangkan Indosat diprediksi mendapatkan pendapatan sebesar Rp 24,08 triliun atau naik 1% dibandingkan 2013 sebesar Rp 23,84 triliun. Kerugian yang diderita Indosat di 2014 sebesar US\$ 154,8 juta atau setara Rp 2,036 triliun berkurang dibandingkan 2013 sebesar US\$ 233,4 juta atau setara Rp 3,071 triliun. Dari sisi harga saham, TLKM mengalami pertumbuhan hingga hari ini sebesar 47,12 persen menjadi Rp2.810 per lembar dibanding awal 2010 senilai Rp1.910 per lembar.

Gambar 1.1

Grafik Pergerakan Harga Saham Telkom 4 Januari 2010- 16 April 2015



sumber: www.bareksa.com

Lain dengan TLKM yang memiliki pertumbuhan laba, pada 2010-2014 EXCL malah mencatatkan perlambatan laba sebesar 1,8 persen. Puncak kerugian yang dicatatkan EXCL sebesar Rp891 miliar pada 2014, membalikkan untung Rp1,03 triliun pada periode 2013. Tekanan finansial ini terjadi karena utang mahal perseroan untuk menuntaskan pembelian Axis senilai \$865 juta. Dana tersebut diperoleh dari pinjaman pemegang saham Axiata sebesar US\$ 500 juta dan sisanya sebesar US\$ 365 juta berasal dari pinjaman tiga bank, yaitu UOB, Bank of Tokyo-Mitsubishi, dan DBS. Besarnya pinjaman tersebut membuat EXCL membukukan utang jangka pendek dan utang jangka panjang dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Besaran utang tersebut masing-masing senilai Rp15,39 triliun dan Rp34,34 triliun.

Untuk menopang pinjaman tersebut, EXCL melelang sebagian menara miliknya. Menara EXCL sempat mencapai hampir 9.000 unit setelah mengakuisisi PT Axis Telekom Indonesia. Namun, jumlah tersebut berkurang menjadi 5.500 menara, setelah EXCL berhasil melepas 3.500 menara senilai Rp5,6 triliun kepada PT Solusi

Tunas Pratama Tbk (SUPR) pada kuartal III-2014. Dari sisi pertumbuhan pendapatan dan pergerakan harga sahamnya, kenaikan *revenue* EXCL selama lima tahun terakhir paling agresif sebesar 8,29 persen. Adapun harga sahamnya selama 2010 - 16 April 2015, naik 131,3 persen menjadi Rp4.395 per saham dibanding sebelumnya hanya Rp1.900.

Gambar 1.2

Grafik Pergerakan Harga Saham XL Axiata 4 Januari 2010- 16 April 2015



sumber: www.bareksa.com

Dibanding TLKM dan EXCL, laba ISAT paling kecil selama 2010-2014, dengan perlambatan laba sebesar 2,25 persen. Padahal pendapatan Indosat selalu naik setiap tahunnya. Pada 2014, ISAT masih membukukan rugi bersih Rp1,99 triliun. Kinerja perseroan masih tertolong akibat berkurangnya rugi selisih kurs menjadi Rp243 miliar dibanding Rp3,01 triliun pada 2013, meski pendapatan naik 1 persen. Perseroan terbebani atas kasus litigasi yang menimpa PT Indosat Mega Media (IM2), anak usahanya di bidang layanan internet. ISAT membukukan pendapatan Rp24,08 triliun sepanjang 2014, naik tipis dibanding Rp23,85 triliun pada tahun sebelumnya. Beban bersih pendapatan juga naik 4,9 persen menjadi Rp23,4 triliun pada 2014. Kenaikan beban terjadi karena adanya provisi atau cadangan untuk kasus litigasi

senilai Rp1,36 triliun. Jika melihat pergerakan harga sahamnya, hanya saham ISAT yang harganya turun selama lima tahun terakhir. Pada 16 April 2015 harga saham ISAT mencapai Rp4.100 per lembar dibanding awal 2010 sebesar Rp4.700 per lembar.

Gambar 1.3

Grafik Pergerakan Harga Saham Indosat 4 Januari 2010- 16 April 2015



sumber: www.bareksa.com

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham. Menurut (Brigham, 2012: 134) *Current Ratio* merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Sedangkan menurut (Kasmir, 2014:134) “Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Invesor dapat

menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya.

Return on equity adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal. Tandelilin (2010: 315), mendefinisikan bahwa ROE adalah sebagai berikut: *Return on Equity* (ROE) umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa. Semakin tinggi ROE maka kinerja perusahaan semakin efektif.

Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Anoraga dkk. (2006:58), “Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan”. Menurut Darmadji dkk. (2001:5), “Saham sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pada dasarnya saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badab dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Secara umum jenis-jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa yaitu bukti kepemilikan suatu perusahaan dengan kewajiban terbatas. Saham preferen yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi.

Hubungan antara variabel yaitu untuk menunjukkan nilai harga saham suatu perusahaan kepada investor dalam mempertimbangkan apakah layak untuk di beli atau tidak. Ketika *Current Ratio* naik dan *Return On Equity* mengalami kenaikan maka saham akan meningkat sedangkan ketika *Debt to Equity Ratio* menurun saham akan mengalami peningkatan, sebaiknya investor membeli saham karena perusahaan tersebut mempunyai sumber dana yang cukup untuk melunasi hutang jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri dan memiliki hutang yang kecil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Setiyawan (2014) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, tetapi ada peneliti terdahulu juga menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian dari Tita Deitiana (2013). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie (2014) menjelaskan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi ada juga penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham yaitu penelitian dari Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, Sonny Pangerapan (2017). Penelitian terdahulu Liatasari (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi ada penelitian terdahulu yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham yaitu penelitian Dewi dan Suaryana (2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai harga saham pada perusahaan industri telekomunikasi. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh variabel *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham baik secara simultan (bersama-sama) maupun parsial (individu). Maka untuk penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun (2012-2016)”.

1.3 Rumusan Masalah

Secara umum saham terdiri atas dua bentuk yaitu saham biasa dan saham preferen. Penilaian saham ditentukan dengan menggunakan konsep nilai waktu dari uang. Pada dasarnya harga saham merupakan nilai saham di pasar atau yang biasa disebut dengan nilai pasar atau harga pasar yang berfluktuasi dari waktu ke waktu tergantung dari prospek perusahaan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan yang dapat dinilai dengan kinerja keuangan perusahaan serta faktor eksternal perusahaan seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik suatu negara.

Tiga operator Telekomunikasi di Indonesia bersaing ketat dengan pertumbuhan harga saham dari masing-masing perusahaan tersebut. Perusahaan Telkom yang sangat unggul dalam persaingan harga saham dan pendapatan dari perusahaan XL dan Indosat, dapat dilihat dari latar belakang diman pendapatan dan harga saham Telkom naik dibandingkan dengan perusahaan Indosat yang mendapatkan kerugian sangat besar dari pada perusahaan XL yang mendapat kerugian tidak terlalu besar.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan dalam pernyataan penelitian sebagi berikut:

1. Bagaimana *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
- b. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
- c. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan harga saham pada perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap harga saham di perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui secara parsial:
 - a. *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham di perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
 - b. *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham di perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
 - c. *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teori

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai harga saham pada perusahaan Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI, dan sebagai sarana penerapan atau pengaplikasian ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan ke dalam masalah yang ada di lapangan. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan Industri khususnya subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi perusahaan sub-sektor Industri Telekomunikasi yang terdaftar di BEI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan industri subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI terkait mengenai analisis harga saham.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan objek penelitian adalah perusahaan industri subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi dan dipublikasikan untuk umum.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2017. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematik merupakan suatu pola dalam penyusunan tugas akhir untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dari bab pertama hingga bab terakhir, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan isi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini diuraikan dengan menggunakan sistematik secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab, diantaranya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas dan padat mengenai landasan teori tentang EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return On Equity*), DER (*Debt to Earning Ratio*) dan harga saham di perusahaan telekomunikasi. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian dan teknik penelitian dalam pengumpulan dan menganalisa data yang menyangkut mengenai variabel penelitian,

difinisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode analisis dan serta teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan membahas mengenai hasil penelitian yang berupa diskripsi objek penelitian, analisis data serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima adalah bab terakhir dalam penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran-saran dan hasil penelitian yang dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian sejenis dimasa mendatang.